

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan data-data penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. *Emotional Quotient* siswa sebagai 1) Pengetahuan mengenai diri sendiri, 2) kesadaran diri, 3) kepekaan sosial, 4) empati, dan 5) kemampuan untuk mengkonsumsi secara baik dengan orang lain. Jadi, *Emotional Quotient* siswa di MTs Islamiyah ini memiliki beragam macam pendapat diantaranya yakni ada yang memiliki sifat baik dan mudah terkontrol emosinya pada saat pelajaran berlangsung dan ada juga yang memiliki sifat yang kurang baik.
2. Pengembangan *Emotional Quotient* siswa. Siswa di bimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan

memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya siswa di biassakan sholat duha sebelum memulai pelajaran.

3. Peran guru PAI dalam mengembangkan *Emotional Quotient* siswa. Guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *Emotional Quotient* siswa yaitu sebagai berikut: *pertama*, menanamkan nilai keagamaan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dimasjid sekolah dan melakukan infaq disetiap hari jum`at, *kedua*, perubahan perilaku yang terarah sehingga dapat dilaksanakan oleh setiap siswa, dan *ketiga*, merubah pola tingkah laku siswa agar menjadi lebih baik lagi. Begitu banyak berbagai hal yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di MTs Islamiyah ini.

## **B. Saran**

Demi kemajuan MTs Islamiyah dimasa yang akan datang, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan kemajuan MTs Islamiyah khususnya yang berkaitan dengan *Emotional Quotient*:

1. Bagi para guru PAI diharapkan untuk lebih meningkatkan metode pengajarnya dengan optimal dengan berbagai cara, agar tujuan pengembangan kecerdasan spiritual lebih baik.
2. Faktor penghambat pengembangan Emotional Quotient adalah terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara guru dan siswa. Kurangnya motivasi dan perhatian orang tua. Tidak adanya penilaian secara tertulis secara langseung mengenai sejauh mana *Emotional Quotient*. Untuk meningkatkan *Emotional quotient* siswa sehingga para guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan *Emotional Quotient* siswa melalui sikap mereka sehari-hari dan mengadakan kerjasama dan interaksi terhadap wali murid mengenai perkembangan karakter siswa. Alangkah baiknya jika satu semester sekali mengadakan simulasi, metode ini dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman yang baru melalui interaksi yang terjalin antar siswa.
3. Bagi guru PAI memiliki peran penting diantaranya guru agama sebagai demonstrator atau pengajar yang baik, guru agama sebagai pengelola kelas, guru agama sebagai mediator

dan fasilitator, guru agama sebagai evaluator. Karena nilai-nilai keagamaan menjadi inspirasi utama guru agama, termasuk di dalam emosional karena bagaimanapun Emotional Quotient menyangkut perilaku akhlak-akhlak siswa sehingga peran guru sangat penting dan juga di bantu dengan guru-guru yang lainnya serta menanamkan nilai dan memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa menunjukkan dampak negatif dan positif agar bisa menerima tidak hanya *life skill* tapi *soft skill*.